

Indonesian Language Teachers' Perceptions of ChatGPT Use in Writing Instruction in the Digital Literacy Era

E Hanis Nurwidati^{1*}, Farida Nugrahani², Agata Margareti³, Prih Haryati⁴, Tubandi⁵, Anom Wija Pratama⁶

Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo

Corresponding Author: E Hanis Nurwidati hanis.suyanto@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Teacher Perception, Chatgpt, Writing Instruction, Digital Literacy, Generative Artificial Intelligence

Received : 27, May

Revised : 28, June

Accepted: 30, July

©2026 Nurwidati, Nugrahani, Margareti, Haryati, Tubandi, Pratama: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

The emergence of generative artificial intelligence, particularly ChatGPT, has created both opportunities and challenges for writing instruction in secondary education. This study aims to: (1) describe Indonesian Language teachers' understanding of ChatGPT as a tool for writing instruction; (2) analyze teachers' perceptions of the Use of ChatGPT in writing instruction; and (3) explore strategies for the responsible use of ChatGPT to support students' writing skills and digital literacy. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with three Indonesian Language teachers, classroom observations, and analysis of instructional documents. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings indicate that teachers possess a functionally pragmatic understanding of ChatGPT and perceive it as a learning support tool that facilitates the pre-writing process, particularly in generating ideas, organizing outlines, and providing initial feedback. Teachers' perceptions of ChatGPT were generally positive due to its potential to improve instructional efficiency; however, concerns remained regarding students' cognitive dependency, academic integrity, limited digital literacy among teachers, and infrastructural constraints. Teachers developed several responsible-use strategies, including guided prompting, comparative writing, error analysis, and reflective journaling, to ensure that AI supports the development of critical thinking and independent writing skills. The findings contribute to the development of a responsible AI integration model for Indonesian language instruction at the secondary school level.

Persepsi Guru Bahasa Indonesia terhadap Penggunaan Chatgpt dalam Pembelajaran Menulis di Era Literasi Digital

E Hanis Nurwidati^{1*}, Farida Nugrahani², Agata Margareti³, Prih Haryati⁴, Tubandi⁵, Anom Wija Pratama⁶

Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo

Corresponding Author: E Hanis Nurwidati hanis.suyanto@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Persepsi Guru, Chatgpt, Pembelajaran Menulis, Literasi Digital, Kecerdasan Buatan Generatif

Received : 27, May

Revised : 28, June

Accepted: 30, July

©2026 Nurwidati, Nugrahani, Margareti, Haryati, Tubandi, Pratama: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Kemunculan kecerdasan buatan generatif, khususnya ChatGPT, membuka peluang sekaligus tantangan baru dalam praktik pembelajaran menulis di sekolah menengah. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pemahaman guru Bahasa Indonesia tentang ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran menulis; (2) menganalisis persepsi guru terhadap Penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran menulis; serta (3) mengeksplorasi strategi penggunaan ChatGPT yang dipandang bijak untuk mendukung kemampuan menulis dan literasi digital siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap tiga guru Bahasa Indonesia, observasi kelas, dan analisis dokumen perangkat ajar. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang bersifat fungsional-pragmatis terhadap ChatGPT dan memandangnya sebagai alat bantu pembelajaran yang mendukung proses prapenulisan, khususnya dalam menghasilkan ide, menyusun kerangka tulisan, dan memberikan umpan balik awal. Persepsi guru terhadap penggunaan ChatGPT cenderung positif karena mampu meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi disertai kekhawatiran terhadap risiko ketergantungan siswa, integritas akademik, keterbatasan literasi digital guru, dan kendala infrastruktur. Guru mengembangkan strategi penggunaan yang bijak melalui guided prompting, comparative writing, error analysis, dan reflective journaling untuk memastikan pemanfaatan AI tetap mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan menulis secara mandiri. Temuan penelitian berkontribusi pada pengembangan model integrasi kecerdasan buatan yang bertanggung jawab dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah.

PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) generatif telah merambah berbagai domain kehidupan, termasuk dunia pendidikan. ChatGPT, model bahasa besar yang dikembangkan oleh OpenAI dan diluncurkan secara publik pada November 2022, menjadi salah satu teknologi yang paling banyak dibicarakan dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Kemampuannya menghasilkan teks koheren dalam hitungan detik membuatnya relevan secara langsung dengan kompetensi menulis yang menjadi target utama pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP.

Di tengah arus digitalisasi pendidikan yang dipercepat oleh pandemi Covid-19, guru Bahasa Indonesia menghadapi realitas baru: siswa telah menggunakan ChatGPT secara mandiri, seringkali tanpa panduan pedagogis yang memadai. Situasi ini menciptakan ketegangan antara potensi teknologi sebagai katalis pembelajaran dan risiko degradasi kemampuan berpikir kreatif serta integritas akademik. Pembelajaran menulis, yang secara inheren menuntut proses kognitif kompleks—mulai dari perencanaan, pengorganisasian ide, penulisan draf, hingga revisi—menjadi domain yang paling rentan sekaligus paling berpotensi dipengaruhi oleh kehadiran ChatGPT.

Meskipun penelitian mengenai ChatGPT dalam pendidikan telah berkembang pesat secara global, terdapat kesenjangan riset yang signifikan dalam konteks pendidikan Bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama. Mayoritas studi berfokus pada persepsi mahasiswa perguruan tinggi (Firat, 2023; Tlili et al., 2023) atau penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Lo, 2023; Kohnke et al., 2023). Perspektif guru Bahasa Indonesia di SMP, terutama di daerah non-metropolitan seperti Jatipuro, Karanganyar, hampir sepenuhnya luput dari perhatian akademik. Padahal, gurulah yang menjadi aktor kunci dalam menentukan apakah dan bagaimana teknologi ini diintegrasikan ke dalam praktik kelas.

Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi persepsi guru Bahasa Indonesia SMPN 1 Jatipuro terhadap ChatGPT. Secara spesifik, penelitian bertujuan: (1) mendeskripsikan pemahaman guru tentang ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran menulis; (2) mengidentifikasi manfaat yang dirasakan guru; (3) memetakan kendala dan kekhawatiran yang muncul; serta (4) mengeksplorasi strategi penggunaan ChatGPT yang dianggap bijak untuk mendukung literasi digital siswa.

ChatGPT merupakan Large Language Model (LLM) berbasis arsitektur Generative Pre-trained Transformer yang mampu menghasilkan, meringkas, menerjemahkan, dan mengevaluasi teks dalam berbagai bahasa. Dalam konteks pedagogi bahasa, Baskara dan Mukarto (2023) mengategorikan ChatGPT sebagai alat scaffolding kognitif yang dapat mendukung zona perkembangan proksimal (ZPD) Vygotsky ketika digunakan secara terarah oleh guru. Artinya, ChatGPT bukan pengganti pembelajaran, melainkan perancah yang membantu siswa mencapai kompetensi di luar kemampuan mandiri.

Kohnke et al. (2023) menemukan bahwa mahasiswa yang menggunakan ChatGPT untuk umpan balik tulisan menghasilkan revisi yang lebih substansial dibandingkan kelompok kontrol. Namun, Ventayen (2023) memperingatkan

bahwa kualitas output ChatGPT sangat bergantung pada kualitas prompt yang diberikan—sebuah keterampilan yang tidak dimiliki secara merata oleh semua pengguna, termasuk siswa SMP.

Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan Davis (1989) menyatakan bahwa penerimaan teknologi ditentukan oleh persepsi tentang kegunaan (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Dalam konteks AI di pendidikan, Nazir dan Nair (2023) memperluas TAM dengan menambahkan dimensi kepercayaan etis (*ethical trust*) sebagai prediktor signifikan penerimaan guru terhadap AI generatif. Guru yang memiliki kekhawatiran etis tinggi cenderung memiliki penerimaan lebih rendah meskipun mengakui kegunaan teknologi tersebut.

Di Indonesia, Sari dan Wijaya (2022) menemukan bahwa persepsi guru terhadap integrasi teknologi dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti keterbatasan infrastruktur, tekanan kurikulum, dan budaya akademik sekolah. Faktor-faktor ini sangat relevan dalam konteks SMPN 1 Jatipuro sebagai sekolah di wilayah semi-rural yang menghadapi tantangan konektivitas internet.

Literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, melainkan mencakup kemampuan kritis dalam mengevaluasi, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi melalui media digital (Gilster, 1997; Eshet-Alkalai, 2004). UNESCO (2018) memperbarui definisi ini dengan memasukkan "literasi AI" sebagai komponen esensial literasi digital abad ke-21, yang mencakup pemahaman tentang cara kerja, kapabilitas, dan keterbatasan sistem AI.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran menulis dalam perspektif proses (Flower & Hayes, 1981) menekankan tiga tahap utama: perencanaan, penerjemahan, dan peninjauan. Kehadiran ChatGPT berpotensi mengubah distribusi kognitif siswa di ketiga tahap ini secara fundamental. Penelitian Rudolph et al. (2023) menunjukkan bahwa siswa yang terlalu bergantung pada ChatGPT dalam tahap penulisan draf mengalami penurunan kemampuan mengorganisasi ide secara mandiri—sebuah temuan yang memperkuat urgensi panduan pedagogis dari guru.

Studi mengenai persepsi guru Bahasa Indonesia—sebagai bahasa pertama/nasional, bukan bahasa asing—terhadap ChatGPT masih sangat terbatas. Penelitian yang ada umumnya berfokus pada konteks universitas (Firat, 2023; Chan & Hu, 2023) atau sekolah di negara-negara berbahasa Inggris. Konteks SMP di daerah dengan akses teknologi yang lebih terbatas menghadirkan dinamika yang berbeda dan memerlukan kajian tersendiri. Penelitian ini secara eksplisit mengisi kesenjangan tersebut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru Bahasa Indonesia di SMPN 1 Jatipuro terhadap penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran menulis di era literasi digital. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pemahaman guru tentang ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran menulis; (2) menganalisis persepsi guru terhadap penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran menulis; serta (3) mengeksplorasi strategi penggunaan ChatGPT yang dipandang bijak

untuk mendukung pengembangan kemampuan menulis dan literasi digital siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual maupun praktis dalam pengembangan model integrasi kecerdasan buatan yang bertanggung jawab pada pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah pertama.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (Yin, 2018). Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian yang bersifat eksploratif-deskriptif, yakni memahami persepsi guru secara mendalam dalam konteks spesifik SMPN 1 Jatipuro. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas dan nuansa persepsi yang tidak dapat diukur secara numerik.

Informan penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) guru Bahasa Indonesia aktif di SMPN 1 Jatipuro; (2) memiliki pengalaman mengajar minimal 5 tahun; dan (3) bersedia berpartisipasi secara sukarela. Terpilih tiga guru sebagai informan utama, dengan profil sebagai berikut:

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

No.	Nama (Inisial)	Pengalaman Mengajar	Jenjang Kelas	Pengetahuan Awal AI
1	TM	18 Tahun	VII, VIII	Sedang
2	DI	4 Tahun	VIII, IX	Tinggi
3	PW	20 Tahun	VII, IX	Rendah

Sumber: Data primer penelitian (2025)

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi: (1) Wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan sebanyak dua sesi per informan, dengan durasi rata-rata 60–75 menit per sesi, menggunakan panduan pertanyaan yang dikembangkan berdasarkan dimensi TAM dan kerangka literasi digital. (2) Observasi kelas dilakukan pada dua pertemuan pembelajaran menulis di kelas masing-masing informan, difokuskan pada interaksi guru-siswa terkait penggunaan teknologi. (3) Analisis dokumen mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, dan kebijakan sekolah terkait penggunaan gawai.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari empat tahapan berulang: kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), penarikan kesimpulan (conclusion drawing), dan verifikasi. Pada tahap kondensasi, transkrip wawancara dikodekan menggunakan open coding, axial coding, dan selective coding. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber (tiga informan) dan triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumen). Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi temuan kepada informan sebelum finalisasi analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Guru tentang ChatGPT dalam Pembelajaran Menulis

Ketiga informan menunjukkan pemahaman yang beragam mengenai ChatGPT, mencerminkan spektrum dari adopsi awal (*early adopter*) hingga skeptisisme teknologi. Guru DI, yang memiliki pengetahuan awal AI paling tinggi, mendeskripsikan ChatGPT sebagai "asisten penulis virtual yang bisa menjadi mitra brainstorming siswa, asalkan siswa tetap menjadi pengemudi, bukan penumpang." Metafora ini mengindikasikan pemahaman yang bernuansa tentang batas antara penggunaan alat (*tool use*) dan pendelegasian kognisi (*cognitive offloading*).

Guru NR memahami ChatGPT terutama melalui lensa evaluatif: "Saya sering meminta siswa untuk membandingkan paragraf yang mereka tulis sendiri dengan yang dihasilkan ChatGPT – dari situ mereka mulai sadar kualitas tulisan mereka sendiri." Pendekatan ini secara tidak langsung merepresentasikan strategi *comparative writing* yang terbukti efektif dalam riset Baskara dan Mukarto (2023). Sementara itu, Guru PW, yang memiliki pengalaman mengajar terlama, mengakui keterbatasan pemahamannya: "Saya masih belajar, tapi saya pastikan siswa paham ini alat bantu, bukan cara curang."

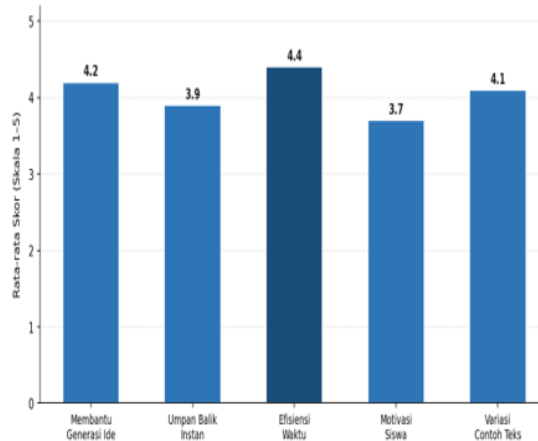
Tingkat pemahaman guru terhadap ChatGPT menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh pengalaman penggunaan teknologi digital. Guru yang lebih sering memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran memiliki pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fungsi ChatGPT sebagai sarana pengembangan ide, penyusunan kerangka tulisan, dan pemberian umpan balik awal. Guru yang masih terbatas pengalamannya dalam menggunakan AI memandang ChatGPT sebagai teknologi baru yang memerlukan proses adaptasi dan pendalaman lebih lanjut. Kesamaan pandangan terlihat pada keyakinan bahwa ChatGPT harus digunakan sebagai alat pendukung pembelajaran yang berada dalam kendali guru serta tidak menggantikan proses berpikir, kreativitas, dan tanggung jawab akademik siswa dalam menulis.

Temuan ini selaras dengan Nazir dan Nair (2023) yang menemukan bahwa pemahaman guru tentang AI generatif lebih bersifat fungsional-pragmatis daripada teknis-algoritmik – guru lebih tertarik pada implikasi pedagogis daripada mekanisme kerja teknologi itu sendiri.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia di SMPN 1 Jatipuro memiliki pemahaman yang cenderung fungsional-pragmatis terhadap ChatGPT. Guru memandang ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran yang mendukung proses menulis siswa, bukan sebagai pengganti peran guru maupun kemampuan berpikir peserta didik. Persepsi tersebut tercermin dari pemanfaatan ChatGPT sebagai mitra brainstorming, media pembanding hasil tulisan, serta sarana pemberian umpan balik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nazir dan Nair (2023) yang menunjukkan bahwa guru lebih menekankan manfaat pedagogis AI dibandingkan aspek teknis atau algoritmik. Penerimaan terhadap ChatGPT juga dapat dijelaskan melalui *Technology Acceptance Model* yang dikembangkan Davis (1989), yaitu ketika suatu teknologi dipersepsikan memiliki manfaat yang tinggi dan mudah digunakan, maka kecenderungan untuk mengadopsinya akan semakin besar.

Persepsi Guru terhadap Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran Menulis

Persepsi guru terhadap penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran menulis menunjukkan adanya keseimbangan antara peluang dan tantangan. Guru mengakui bahwa teknologi ini dapat membantu berbagai tahapan proses menulis, terutama dalam pengembangan ide dan pemberian umpan balik awal. Sejumlah kendala dan kekhawatiran juga muncul terkait dampaknya terhadap kemandirian belajar dan integritas akademik siswa. Analisis hasil wawancara mengidentifikasi lima dimensi manfaat utama yang dipersepsikan guru. Data tersebut disajikan pada Grafik 1 berikut.

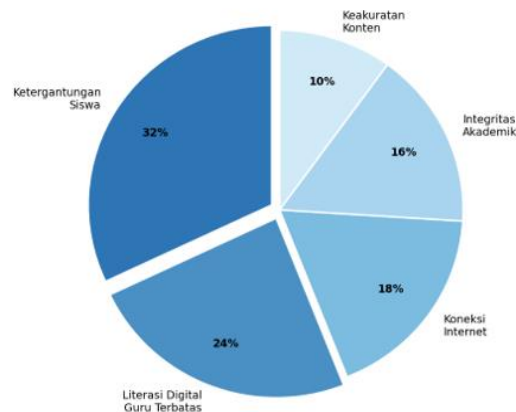


Grafik 1. Persepsi Guru terhadap Manfaat ChatGPT dalam Pembelajaran Menulis

Efisiensi waktu mendapat skor tertinggi (4,4) karena ChatGPT secara signifikan mempercepat fase prapenulisan. Guru TM menjelaskan: "Dulu siswa bisa menghabiskan satu jam hanya untuk menentukan topik dan kerangka karangan. Dengan bantuan ChatGPT sebagai idea generator, proses itu bisa dipangkas menjadi 15–20 menit, dan energi kognitif siswa bisa lebih difokuskan pada pengembangan argumen." Temuan ini konsisten dengan riset Kohnke et al. (2023) bahwa AI paling efektif dimanfaatkan dalam tahap perencanaan penulisan.

Umpan balik instan mendapat perhatian khusus dari Guru DI yang mengembangkan protokol terstruktur: siswa diminta mengirimkan draf paragraf ke ChatGPT dengan prompt yang telah distandarisasi oleh guru, kemudian mendiskusikan saran revisi yang diterima sebelum mengaplikasikannya. Praktik ini menciptakan apa yang Vygotsky sebut sebagai "*more knowledgeable other*" –entitas yang memberi scaffolding—namun dalam bentuk yang scalable untuk kelas berisi 30+ siswa.

Di balik persepsi positif, guru juga mengidentifikasi kendala substantif yang membentuk pola kekhawatiran hierarkis. Distribusi kendala ini ditampilkan pada Grafik 2:



Grafik 2. Distribusi Kendala Penggunaan ChatGPT Menurut Persepsi Guru

Ketergantungan siswa menjadi kendala yang paling dominan (32%), mencerminkan kekhawatiran mendalam tentang atrofi kemampuan menulis mandiri. Guru PW mengungkapkan: "Yang saya takutkan, mereka tidak lagi terbiasa menghadapi blank paper—kesulitan memulai tanpa bantuan AI. Kemampuan menulis itu dibangun dari perjuangan, bukan dari kelancaran yang dipinjam." Kekhawatiran ini sejalan dengan temuan Rudolph et al. (2023) tentang dependency paradox—semakin mudah AI membantu, semakin besar risiko erosi kemampuan mandiri.

Keterbatasan literasi digital guru sendiri (24%) merupakan faktor yang diakui secara jujur oleh para informan. Guru TM menyatakan tidak nyaman ketika harus mengevaluasi apakah sebuah tulisan siswa merupakan hasil ChatGPT atau tidak: "Saya tidak bisa selalu mendeteksi, dan ini membuat penilaian menjadi tidak adil." Keterbatasan infrastruktur koneksi internet (18%), terutama karena SMPN 1 Jatipuro berada di wilayah dengan jangkauan internet yang tidak konsisten, menjadi hambatan teknis yang tidak dapat diabaikan.

Pemanfaatan ChatGPT sebagai pendukung proses menulis memiliki keterkaitan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978). ChatGPT berfungsi sebagai sumber scaffolding yang membantu siswa mengembangkan ide, menyusun kerangka tulisan, dan melakukan revisi secara bertahap. Peran tersebut mencerminkan konsep Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu bantuan yang memungkinkan siswa menyelesaikan tugas yang sebelumnya sulit dilakukan secara mandiri. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Firat (2023) yang menjelaskan bahwa ChatGPT dapat memperluas pengalaman belajar mandiri melalui dukungan yang responsif dan personal. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Baskara dan Mukarto (2023) yang menegaskan bahwa AI generatif berpotensi menjadi mitra belajar bahasa yang efektif apabila digunakan secara terarah dan tetap berada dalam kendali peserta didik.

Manfaat utama yang dirasakan guru berupa efisiensi waktu pada tahap prapenulisan. Proses pencarian ide, penentuan topik, dan penyusunan kerangka tulisan berlangsung lebih cepat sehingga siswa dapat memfokuskan perhatian pada pengembangan isi tulisan. Temuan tersebut mendukung teori proses menulis yang dikemukakan Flower dan Hayes (1981), yang menempatkan tahap perencanaan sebagai komponen penting dalam menghasilkan tulisan yang

berkualitas. Kehadiran ChatGPT membantu mengurangi beban kognitif pada fase awal penulisan sehingga siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan argumen dan mengorganisasi gagasan secara mendalam. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Kohnke et al. (2023) yang menyatakan bahwa AI generatif paling efektif dimanfaatkan pada tahap perencanaan dan pengembangan ide dalam pembelajaran menulis.

Aspek lain yang memperoleh perhatian besar adalah ketersediaan umpan balik instan. Guru memanfaatkan ChatGPT untuk memberikan masukan awal terhadap tulisan siswa sebelum dilakukan evaluasi lebih lanjut. Praktik tersebut membantu mengatasi keterbatasan waktu pembelajaran dan jumlah siswa dalam kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Chan dan Hu (2023) yang menunjukkan bahwa peserta didik menilai AI generatif mampu menyediakan respons yang cepat serta mendukung proses revisi secara berkelanjutan. Lo (2023) juga menjelaskan bahwa salah satu kontribusi utama ChatGPT dalam pendidikan terletak pada kemampuannya menyediakan dukungan pembelajaran yang adaptif dan tersedia kapan saja.

Risiko ketergantungan siswa menjadi kendala yang paling banyak disoroti oleh guru. Kekhawatiran tersebut muncul karena siswa berpotensi mengandalkan ChatGPT untuk menghasilkan tulisan tanpa melalui proses berpikir yang mendalam. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rudolph et al. (2023) mengenai dependency paradox, yaitu kondisi ketika kemudahan yang diberikan AI justru berpotensi mengurangi kemandirian akademik pengguna. Penelitian Tlili et al. (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan chatbot pendidikan menghadirkan peluang sekaligus risiko terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik. Persoalan integritas akademik turut menjadi perhatian karena kemudahan menghasilkan teks melalui AI dapat meningkatkan risiko plagiarisme dan menurunkan orisinalitas karya siswa sebagaimana dijelaskan oleh Ventayen (2023).

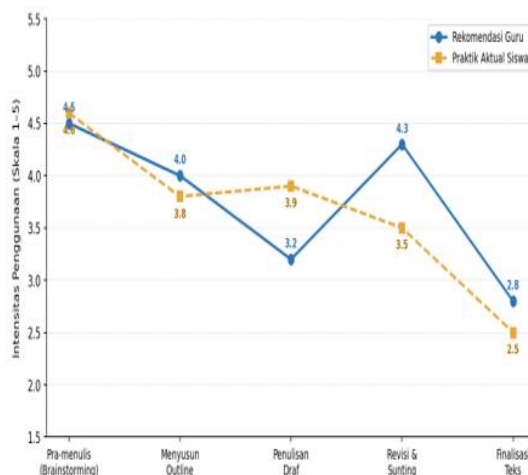
Keterbatasan literasi digital guru turut menjadi faktor penghambat dalam integrasi ChatGPT ke dalam pembelajaran menulis. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengevaluasi penggunaan AI oleh siswa serta menentukan batas pemanfaatan yang sesuai dalam kegiatan akademik. Kondisi tersebut memperkuat temuan Sari dan Wijaya (2022) yang menempatkan kompetensi digital guru sebagai faktor penting dalam keberhasilan implementasi teknologi pendidikan. Konsep literasi digital yang dikemukakan Gilster (1997), Eshet-Alkalai (2004), dan UNESCO (2018) menegaskan bahwa kemampuan memanfaatkan teknologi tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, mengevaluasi informasi, dan menerapkan prinsip etika dalam penggunaan teknologi digital.

Keterbatasan infrastruktur berupa akses internet yang belum stabil menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi AI dalam pendidikan tidak hanya bergantung pada kesiapan guru dan siswa. Dukungan sarana dan prasarana menjadi faktor penting yang menentukan efektivitas pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Sari dan Wijaya (2022) yang menyatakan bahwa infrastruktur digital merupakan salah satu prasyarat utama dalam integrasi teknologi pendidikan di sekolah

menengah. Optimalisasi pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran menulis memerlukan sinergi antara peningkatan kompetensi guru, penyediaan infrastruktur yang memadai, serta penyusunan pedoman penggunaan AI yang jelas dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir siswa.

Strategi Penggunaan ChatGPT yang Dipandang Bijak dalam Pembelajaran Menulis

Respons terhadap kendala di atas memunculkan serangkaian strategi pedagogis inovatif yang dikembangkan guru. Grafik 3 menampilkan intensitas penggunaan ChatGPT yang direkomendasikan guru dibandingkan dengan praktik aktual siswa.



Grafik 3. Intensitas Penggunaan ChatGPT pada Setiap Tahap Proses Menulis: Rekomendasi Guru vs. Praktik Aktual Siswa (Skala 1–5)

Grafik 3 mengungkap kesenjangan pola yang signifikan. Guru merekomendasikan penggunaan ChatGPT tertinggi pada tahap pra-menulis/brainstorming (4,5) dan revisi/sunting (4,3), namun merekomendasikan penggunaan minimal pada tahap finalisasi teks (2,8). Sebaliknya, siswa cenderung menggunakan ChatGPT lebih intensif pada tahap penulisan draf (3,9)—justru tahap yang menurut guru seharusnya paling mandiri. Kesenjangan pada tahap penulisan draf (selisih 0,7 poin) dan finalisasi (selisih 0,3 poin) mengindikasikan bahwa tanpa panduan eksplisit, siswa memanfaatkan AI sebagai "penulis pengganti" daripada "mitra berpikir."

Berdasarkan temuan ini, guru merumuskan empat strategi utama yang diringkas pada Tabel 2.

Tabel 2. Strategi Penggunaan ChatGPT yang Direkomendasikan Guru dalam Pembelajaran Menulis

Strategi	Deskripsi	Tujuan Pedagogis
Guided Prompting	Guru menyusun prompt spesifik sebelum diberikan ke siswa	Mengarahkan output ChatGPT sesuai KD dan tujuan pembelajaran
Comparative Writing	Siswa membandingkan teks buatan ChatGPT dengan tulisan sendiri	Mengembangkan kemampuan evaluatif dan berpikir kritis

Error Analysis	Guru meminta siswa menemukan kesalahan pada teks ChatGPT	Mempertajam kemampuan revisi dan penyuntingan teks
Reflective Journaling	Siswa mendokumentasikan proses interaksi dengan ChatGPT	Membangun kesadaran metakognitif dalam proses menulis

Sumber: Hasil wawancara mendalam dengan informan (2025)

Strategi *guided prompting* merupakan inovasi yang paling banyak dikembangkan. Guru DI menjelaskan prosesnya: "Saya tidak membiarkan siswa menggunakan prompt bebas. Saya menyusun template prompt yang disesuaikan dengan Kompetensi Dasar—misalnya untuk teks eksposisi kelas VIII, promptnya berbunyi: 'Jelaskan tiga argumen mendukung [topik] dengan bahasa formal dan minimal dua data pendukung.'" Pendekatan ini secara efektif menjadikan guru sebagai "prompt architect" yang memastikan output ChatGPT relevan secara pedagogis.

Strategi error analysis memiliki nilai pedagogis ganda: siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan menyunting, tetapi juga mengembangkan pemahaman kritis bahwa output ChatGPT tidak sempurna dan memerlukan verifikasi. Guru TM melaporkan: "Siswa terkejut ketika menemukan ChatGPT kadang memberikan informasi tidak akurat atau logika yang tidak konsisten. Itu menjadi pelajaran berharga tentang pentingnya berpikir kritis terhadap semua sumber informasi, termasuk AI."

Temuan keempat strategi ini merepresentasikan kontribusi orisinal penelitian, karena mengintegrasikan prinsip-prinsip pedagogi literasi digital (UNESCO, 2018) dengan praktik pembelajaran menulis berbasis proses (Flower & Hayes, 1981) dalam konteks spesifik AI generatif. Berbeda dengan rekomendasi generik yang ditemukan dalam studi-studi global, strategi ini lahir dari negosiasi guru dengan realitas lapangan, keterbatasan infrastruktur, heterogenitas kemampuan siswa, dan tekanan kurikulum.

Temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang cukup jelas antara rekomendasi guru dan praktik aktual siswa dalam memanfaatkan ChatGPT selama proses menulis. Guru merekomendasikan penggunaan ChatGPT pada tahap prapenulisan dan revisi, sedangkan siswa cenderung menggunakannya secara intensif pada tahap penyusunan draf. Pola tersebut mengindikasikan bahwa guru memandang ChatGPT sebagai alat pendukung proses berpikir, sementara sebagian siswa memanfaatkannya sebagai sarana menghasilkan teks secara langsung. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Chan dan Hu (2023) yang menunjukkan bahwa peserta didik cenderung memanfaatkan AI generatif untuk meningkatkan efisiensi penyelesaian tugas, meskipun penggunaan tersebut berpotensi mengurangi keterlibatan dalam proses berpikir yang mendalam apabila tidak disertai arahan yang jelas.

Perbedaan persepsi antara guru dan siswa mencerminkan pentingnya peran guru dalam mengarahkan penggunaan AI secara pedagogis. Perspektif tersebut sesuai dengan Technology Acceptance Model yang dikemukakan Davis (1989), yang menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi tidak hanya

dipengaruhi oleh persepsi manfaat, tetapi juga oleh cara pengguna memahami fungsi teknologi tersebut. Guru dalam penelitian ini berupaya memastikan bahwa ChatGPT digunakan sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai pengganti aktivitas kognitif siswa. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan Baskara dan Mukarto (2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan integrasi ChatGPT dalam pembelajaran bahasa sangat bergantung pada desain aktivitas pembelajaran yang tetap menempatkan siswa sebagai pelaku utama proses belajar.

Strategi *guided prompting* yang dikembangkan guru menunjukkan bentuk adaptasi pedagogis yang menarik dalam pemanfaatan AI generatif. Penyusunan prompt yang terstruktur memungkinkan guru mengarahkan keluaran ChatGPT agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai. Strategi ini memperkuat peran guru sebagai fasilitator yang mengendalikan proses pembelajaran sekaligus memanfaatkan potensi teknologi secara optimal. Temuan tersebut mendukung pendapat Kohnke et al. (2023) yang menyatakan bahwa kualitas hasil yang diberikan ChatGPT sangat dipengaruhi oleh kualitas instruksi atau prompt yang digunakan. Peran guru sebagai perancang prompt juga menunjukkan transformasi kompetensi pedagogis yang semakin relevan pada era kecerdasan buatan.

Strategi *comparative writing* yang diterapkan guru memiliki kontribusi terhadap pengembangan kemampuan evaluatif siswa. Kegiatan membandingkan tulisan sendiri dengan hasil yang dihasilkan ChatGPT mendorong siswa melakukan refleksi terhadap kualitas argumen, struktur teks, serta penggunaan bahasa. Aktivitas tersebut selaras dengan teori proses menulis Flower dan Hayes (1981) yang menempatkan evaluasi sebagai bagian integral dari proses produksi teks. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Baskara dan Mukarto (2023) yang menunjukkan bahwa perbandingan antara teks buatan manusia dan AI dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap karakteristik tulisan yang efektif sekaligus memperkuat kemampuan berpikir kritis.

Strategi *error analysis* memperlihatkan bahwa guru tidak hanya memanfaatkan ChatGPT sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai objek evaluasi. Siswa diminta mengidentifikasi kesalahan, ketidakkonsistenan logika, atau informasi yang kurang akurat dalam keluaran ChatGPT. Praktik tersebut mendukung pengembangan literasi digital kritis yang menekankan kemampuan mengevaluasi validitas informasi sebelum digunakan. Temuan ini sejalan dengan kerangka literasi digital yang dikemukakan oleh Gilster (1997), Eshet-Alkalai (2004), dan UNESCO (2018), yang menempatkan kemampuan berpikir kritis sebagai komponen utama dalam penggunaan teknologi digital. Hasil penelitian Tlili et al. (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan chatbot pendidikan perlu disertai kemampuan verifikasi informasi agar peserta didik tidak menerima keluaran AI secara pasif.

Strategi *reflective journaling* menunjukkan upaya guru dalam membangun kesadaran metakognitif siswa selama proses menulis. Dokumentasi interaksi dengan ChatGPT membantu siswa merefleksikan alasan penggunaan AI, manfaat yang diperoleh, serta keputusan yang diambil selama menyusun teks. Praktik tersebut memiliki keterkaitan dengan teori konstruktivisme sosial

Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya refleksi dalam proses internalisasi pengetahuan. Pengembangan kesadaran metakognitif juga mendukung kemampuan belajar mandiri yang menjadi salah satu potensi utama penggunaan ChatGPT sebagaimana dijelaskan oleh Firat (2023).

Keempat strategi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT yang bijak tidak berfokus pada pembatasan teknologi, melainkan pada pengelolaan proses belajar yang terarah. Pendekatan tersebut memperlihatkan integrasi antara prinsip literasi digital UNESCO (2018) dan pendekatan pembelajaran menulis berbasis proses yang dikembangkan Flower dan Hayes (1981). Kontribusi temuan ini terletak pada hadirnya model praktik yang kontekstual dan lahir dari pengalaman guru dalam menghadapi tantangan nyata di sekolah. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Lo (2023) bahwa dampak positif AI dalam pendidikan sangat ditentukan oleh strategi implementasi yang dirancang oleh pendidik, bukan semata-mata oleh kecanggihan teknologi yang digunakan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menghasilkan empat simpulan utama. Guru Bahasa Indonesia di SMPN 1 Jatipuro memiliki pemahaman fungsional-pragmatis terhadap ChatGPT sebagai alat scaffolding kognitif dalam mendukung pembelajaran menulis, bukan sebagai ancaman maupun solusi instan. Pemahaman tersebut lebih banyak dibangun melalui eksplorasi mandiri dan diskusi informal antarguru daripada pelatihan formal. Manfaat utama yang dirasakan meliputi efisiensi pada tahap prapenulisan, seperti brainstorming dan penyusunan outline, serta penyediaan umpan balik instan yang membantu mengatasi keterbatasan waktu dan rasio guru-siswa. Kehadiran ChatGPT dipandang mampu memperluas akses siswa terhadap umpan balik yang berkualitas.

Kekhawatiran guru lebih berfokus pada risiko ketergantungan kognitif siswa dan integritas akademik dibandingkan aspek teknis penggunaan teknologi. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan utama integrasi AI dalam pembelajaran menulis berada pada ranah pedagogis dan etis. Guru merespons tantangan tersebut dengan mengembangkan strategi pembelajaran seperti guided prompting, comparative writing, error analysis, dan reflective journaling yang mendukung penggunaan AI secara bertanggung jawab. Dinas pendidikan perlu menyediakan pelatihan AI yang berorientasi pada strategi pedagogis serta menyusun kebijakan sekolah yang jelas terkait penggunaan AI dalam asesmen menulis. Penelitian lanjutan dengan cakupan sekolah yang lebih luas diperlukan untuk menguji transferabilitas temuan pada berbagai konteks pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Baskara, R., & Mukarto, F. X. (2023). Exploring the implications of ChatGPT for language learning in higher education. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 7(2), 343–358. <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v7i2.1387>

- Chan, C. K. Y., & Hu, W. (2023). Students voices on generative AI: Perceptions, benefits, and challenges in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1), 43. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00411-8>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Eshet-Alkalai, Y. (2004). Digital literacy: A conceptual framework for survival skills in the digital era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93–106.
- Firat, M. (2023). How ChatGPT can transform autodidactic experiences and open education? *The Turkish Online Journal of Distance Education*, 24(2), 76–86. <https://doi.org/10.17718/tojde.1154864>
- Flower, L., & Hayes, J. R. (1981). A cognitive process theory of writing. *College Composition and Communication*, 32(4), 365–387. <https://doi.org/10.2307/356600>
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley.
- Kohnke, L., Moorhouse, B. L., & Zou, D. (2023). ChatGPT for EFL/ESL writing: Challenges, opportunities, and implications. *RELC Journal*, 54(2), 471–478. <https://doi.org/10.1177/00336882231164427>
- Lo, C. K. (2023). What is the impact of ChatGPT on education? A rapid review of the literature. *Education Sciences*, 13(4), 410. <https://doi.org/10.3390/educsci13040410>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nazir, A., & Nair, S. (2023). Teachers' perception and attitude towards artificial intelligence in education. *International Journal of Information and Education Technology*, 13(5), 803–810. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2023.13.5.1878>
- Rudolph, J., Tan, S., & Tan, S. (2023). War of the chatbots: Bard, Bing Chat, ChatGPT, Ernie and beyond. The new AI gold rush and its impact on higher education. *Journal of Applied Learning & Teaching*, 6(1), 364–389. <https://doi.org/10.37074/jalt.2023.6.1.23>
- Sari, D. P., & Wijaya, A. (2022). Hambatan dan peluang integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 112–124. <https://doi.org/10.21009/JPBS.112.02>
- Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of using chatbots in education. *Smart Learning Environments*, 10(1), 15. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00237-x>
- UNESCO. (2018). A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2. UNESCO Institute for Statistics. <https://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/ip51-global-framework-reference-digital-literacy-skills-2018-en.pdf>
- Ventayen, R. J. M. (2023). OpenAI ChatGPT generated results: Similarity index of artificial intelligence-based contents. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4332664>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.